

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan islam, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tertua yang memiliki peran bagi kemajuan umat dan bangsa. Lembaga pendidikan Pesantren, sebagai tempat dan pusat perjalanan intelektual atau pengembangan intelektual umat Islam, dan diharapkan menjadi tonggak awal kebangkitan peradaban Islam di Indonesia maupun secara global. Membangun peradaban yang hakiki adalah membentuk manusia yang berilmu atau manusia yang beradab, oleh karena itu pesantren adalah tempat yang tepat untuk penanaman adab atau karakter bagi santri sebelum mempelajari ilmu. Maka pendidikan pesantren diharapkan efektif dalam pembentukan karakter, penanaman nilai-nilai moral, kecerdasan, dan keterampilan sehingga para santri memiliki kepribadian yang khas dan utuh (Zawawi, 2013: 5).

Dalam perjalannya pesantren memiliki kontribusi yang sangat penting dalam pembangunan nasional. Karena itu pesantren harus menjadi tempat pembaharuan pemikiran islam agar dapat meningkatkan sumber daya manusia (Djoji, 2005: xii). Dalam hal ini sumber daya manusia menjadi subyek bangkitnya suatu peradaban, maka peran pondok pesantren harus selalu ditingkatkan. Terutama di era disrupsi atau era revolusi industri 4.0 peran

pesantren sangat berpengaruh dan tidak dapat lepas dalam menghadapi tantangan zaman.

Revolusi teknologi digital atau revolusi industri 4.0 telah membawa kita pada tatanan dunia baru yang disebut dengan disrupsi. Dalam kamus besar bahasa indonesia disrupsi diartikan sebagai suatu hal yang tercabut dari akarnya. Jika didefinisikan dalam kehidupan sehari-hari, disrupsi adalah perubahan fundamental atau mendasar, yaitu evolusi teknologi yang menyasar sebuah celah kehidupan manusia (Ridwan, 2018). Tidak dapat dipungkiri bahwa di era ini telah berkembangnya inovasi-inovasi dan perubahan yang sangat masif secara mendasar, sehingga mengubah sistem, tatanan, *landscape* yang ada kepada suatu hal yang baru. Dengan kemajuan teknologi yang ada di era ini telah mengubah pola perilaku masyarakat, termasuk dalam aktifitas-aktifitas yang awalnya dilakukan dengan yang nyata beralih ke dunia maya. Melihat dari kekayaan tradisi dan keunikan pesantren dalam mendidik para santri, pesantren berkembang untuk menunjang segala kegiatan yang ada dengan memanfaatkan teknologi yang telah berkembang di era disrupsi. Sehingga tradisi dan keunikan yang dimiliki dapat maju menuju sebuah tradisi keilmuan dan keunikan baru dalam dunia pendidikan islam. Tetapi dalam mengembangkan tradisi keilmuan dan keunikan pesantren di era disrupsi pasti terdapat tantangan yang dihadapi. Tantangan yang dihadapi dan menjadi hal yang mendasar adalah tantangan pemikiran barat.

Era disrupsi adalah bagian dari globalisasi yang bersumber dari barat telah membawa perubahan yang signifikan dalam segala tatanan hidup manusia. Karena tujuan dari globalisasi adalah transformasi masyarakat global. Maka maksud dari globalisasi sebagai westernisasi yaitu barat Secara tidak langsung ingin mengubah masyarakat menjadi multikultural dan heterogen, yang mengubah kehidupan menjadi homogen dengan standar budaya mereka (Wahyudi, 2017). Dari sifat yang homogen tersebut barat ingin menyatukan pemikiran dan memfokuskan pandangan masyarakat dunia dengan kode etik dan nilai-nilai bersama dalam memperkuat hegemoni intelektual mereka. Dalam memperkuat hegemoninya barat memiliki program utama yaitu liberalisasi dan sekularisasi (Wahyudi, 2017: 321). Diantara hegemoni barat yang masuk dalam pendidikan di Indonesia terkhusus pendidikan Islam yaitu kurikulum, sistem pendidikan, hingga metodologi pengajaran (Hasanudin, 2014: 172). Bagaimana pendidikan Islam ini bisa dikombinasikan dengan ideologi-ideologi mereka, yang tujuan dari itu agar pendidikan Islam jauh dari nilai-nilai murni keislaman itu sendiri (Ruslan & Mawardi, 2019: 60).

Dalam pesantren komponen yang sangat penting setelah kiyai adalah santri. Sebagai obyek dari pendidikan pesantren santri diharapkan dapat berkembang dalam berbagai aspek. Salah satu aspek yang penting adalah aspek kecerdasan intelektual dalam menerima dan mengamalkan ilmu. Dalam mendukung aspek tersebut maka diperlukannya landasan berpikir yang kuat agar

tidak terpengaruh tantangan-tantangan pemikiran yang dihadapi di era disrupsi ini. Maka landasan yang tepat dalam menghadapi tantangan-tantangan pemikiran khususnya pemikiran barat di era disrupsi ini adalah *islamic worldview* atau pandangan alam islam. *Islamic worldview* adalah suatu upaya untuk merumuskan pokok-pokok ajaran islam, yang konsepnya menyesuaikan disesuaikan dengan tantangan zaman yang sedang dihadapi (Husaini, 2019: 6). Karena itu *islamic worldview* dirumuskan untuk membentengi kaum muslim agar tidak terjebak arus pemikiran barat yang sangat masif dan mendominasi saat ini.

Terbentuknya suatu pandangan hidup atau *worldview* bagi santri, tidak terlepas dari peran guru atau ustadz sebagai pendidik. Karena seorang pendidik harus mengarahkan peserta didiknya kepada tujuan pendidikan (Al Manar, dkk., 2019: 12). Dengan demikian seorang pendidik harus menjadi teladan bagi peserta didiknya, dan sangat disayangkan apabila pendidik mengarahkan peserta didiknya kepada kesesatan.

Salah satu pesantren yang berperan dalam membentuk *islamic worldview* bagi santri di era disrupsi adalah Ma'had *Tahfizhul Qur'an* Baitul Hikmah Sukoharjo. Peneliti tertarik untuk meneliti lembaga tersebut, karena Ma'had *Tahfizhul Qur'an* Baitul Hikmah merupakan lembaga pendidikan pesantren setingkat perguruan tinggi yang dalam perjalanannya Ma'had *Tahfizhul Qur'an* Baitul Hikmah memadukan pendidikan *Tahfizhul Qur'an* dan

studi islam dengan sistem asrama. Lembaga pendidikan yang berkomitmen untuk membentuk peserta didik yang memiliki ilmu, iman, dan amal, serta dapat melaksanakan dakwah di masyarakat dengan pemahaman yang bersumber dari ulama *ahlussunnah wal jama'ah* di tengah arus perkembangan zaman.

Berdasarkan beberapa masalah yang telah disebutkan, menjadi dasar penulis dalam melakukan penelitian ini. Seberapa jauh peran pesantren dalam membangun pandangan hidup islam atau *islamic worldview* bagi santri dalam menghadapi tantangan-tantangan pemikiran di era disrupsi. Maka penulis memberi judul dalam penelitian ini **“Peran Pendidikan Pesantren Dalam Membangun *Islamic worldview* Bagi Santri Di Era Disrupsi” (Studi Kasus di Ma’had *Tahfizhul Qur’an* Baitul Hikmah Sukoharjo).**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan peneliti, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan perannya dalam membentuk peradaban Islam di tengah era disrupsi yang dipenuhi dengan perubahan teknologi, sosial, dan budaya yang masif.

2. Terjadi pergeseran nilai akibat masuknya pemikiran barat melalui arus globalisasi, seperti sekularisasi dan liberalisasi, yang secara tidak langsung memengaruhi sistem pendidikan Islam, termasuk di lingkungan pesantren.
3. Kebutuhan untuk membangun landasan berpikir santri yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh arus pemikiran barat yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman.
4. Pendidikan pesantren dituntut tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan *Islamic worldview* sebagai bekal utama bagi santri dalam menghadapi tantangan intelektual dan moral era disrupsi.
5. Peran guru atau ustadz sebagai pendidik sangat menentukan arah terbentuknya pandangan hidup Islam bagi santri, namun masih terdapat kendala dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut di tengah kemajuan teknologi.
6. Ma'had *Tahfizhul Qur'an* Baitul Hikmah Sukoharjo sebagai pesantren yang memadukan *tahfizh* dan studi Islam dengan sistem asrama, menghadapi tantangan dalam menjaga kemurnian pemahaman Islam santri sambil menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman.
7. Diperlukan kajian untuk mengetahui sejauh mana strategi, pendekatan, dan kurikulum pendidikan di pesantren mampu membentuk santri yang memiliki karakter utuh, berpikir kritis, dan memiliki pandangan hidup Islam yang kuat.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang telah dipaparkan dalam identifikasi masalah, maka peneliti memberikan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah dan terfokus pada ruang lingkup yang ada. Penelitian ini terfokus kepada bagaimana peran pendidikan Ma'had *Tahfizhul Qur'an* Baitul Hikmah Sukoharjo dalam membangun *islamic worldview* bagi santri di era disrupsi pada tahun ajaran 2023/2024.

D. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan maka dapat diambil rumusan masalah dari penelitian ini, sebagai berikut:

1. Bagaimana peran pendidikan di Ma'had *Tahfizhul Qur'an* Baitul Hikmah Sukoharjo dalam membangun *islamic worldview* bagi santri di era disrupsi di tahun ajaran 2023/2024?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat dalam proses pembentukan *islamic worldview* bagi santri di Ma'had *Tahfizhul Qur'an* Baitul Hikmah Sukoharjo?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang telah peneliti rumuskan dari beberapa fokus penelitian diatas sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran pendidikan di Ma'had Tahfizhul Qur'an Baitul Hikmah Sukoharjo dalam membangun Islamic worldview bagi santri pada era disrupsi tahun ajaran 2023/2024.
2. Untuk mengidentifikasi serta menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembentukan Islamic worldview bagi santri di Ma'had Tahfizhul Qur'an Baitul Hikmah Sukoharjo.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam, khususnya terkait peran pesantren dalam pembentukan *Islamic worldview* pada generasi muda di era modern. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu-ilmu agama, tetapi juga dalam membentuk pola pikir dan karakter Islami yang relevan dengan tantangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini dapat memperkaya literatur ilmiah mengenai model pendidikan pesantren sebagai basis penguatan identitas keislaman di tengah arus globalisasi dan teknologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengelola dan Pengasuh Pesantren

Penelitian ini dapat menjadi masukan berharga bagi pengelola dan pengasuh Ma'had *Tahfizhul Qur'an* Baitul Hikmah Sukoharjo, serta pesantren-pesantren lain, dalam mengevaluasi dan mengembangkan strategi pembelajaran, pengasuhan, serta kurikulum yang lebih adaptif terhadap perkembangan era disrupsi tanpa mengabaikan nilai-nilai keislaman.

b. Bagi Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Penelitian ini dapat memberikan panduan praktis mengenai cara mengintegrasikan kurikulum *tahfiz*, pendidikan akhlak, dan wawasan keislaman dengan pembelajaran yang kontekstual sehingga para santri mampu menghadapi tantangan teknologi dan budaya dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

c. Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan Islam

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan, baik di tingkat pesantren maupun lembaga formal, untuk merumuskan kebijakan pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan era disrupsi.

d. Bagi Peneliti dan Akademisi

Penelitian ini dapat menjadi pijakan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penguatan peran pesantren sebagai agen pembentukan karakter dan worldview Islami generasi muda di era modern.